



MENGUNGKAP REALITAS DAN SOLUSI TERHADAP KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

EXPOSING THE REALITY AND SOLUTIONS TO DOMESTIC VIOLENCE

Hasudungan Sinaga

Universitas Tama Jagakarsa, Jakarta, Indonesia

Jln. Letjen T.B. Simatupang No.152 Tanjung Barat Jagakarsa - Jakarta Selatan 12530

Email: hassinaga@gmail.com

Submission : 10 Januari 2022

Accepted : 21 Januari 2022

Publish : 30 Januari 2022

Abstract

Domestic violence is a pressing social phenomenon that needs to be exposed and addressed. While every family dreams of building a harmonious and loving environment, reality shows that many families experience discomfort, pressure, and sadness due to violence. This violence can take various forms such as physical, psychological, sexual, emotional, or neglect, creating an unhealthy atmosphere and threatening the well-being of family members. Domestic violence is influenced by various factors, both within and outside the family, and can occur individually or collectively. In this era of open information, a culture of violence can easily spread unchecked, negatively impacting the comfort of living within a household. However, the most serious consequences of this violence are on the growth and development of children. Those exposed to violence tend to face obstacles in their natural growth and academic achievements. Therefore, a psychological and educational approach to handling cases of domestic violence is crucial. Both curative and preventive approaches need to be applied to ensure the optimal growth of children. This research aims to uncover domestic violence, highlight triggering factors, and offer solutions that can be adopted to break the framework of this violence, enabling every family to live in peace and love.

Keywords: Domestic Violence, Family Environment, Child Growth, Prevention Solutions, Psychological Intervention

Abstrak

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang mendesak untuk diungkap dan diatasi. Meskipun setiap keluarga bermimpi membangun lingkungan harmonis dan penuh kasih, realitas menunjukkan bahwa banyak keluarga mengalami ketidaknyamanan, tekanan, dan kesedihan akibat kekerasan. Bentuk kekerasan ini dapat meliputi fisik, psikologis, seksual, emosional, atau penelantaran, *menciptakan* atmosfer yang tidak sehat dan mengancam kesejahteraan anggota keluarga. Kekerasan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar keluarga, dan dapat terjadi baik secara individu maupun bersama-sama. Dalam era informasi yang terbuka, budaya kekerasan dapat dengan mudah tersebar tanpa terfilter, memberikan dampak negatif terhadap kenyamanan hidup dalam rumah tangga. Namun, konsekuensi yang paling serius dari kekerasan ini adalah terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Mereka yang terpapar kekerasan cenderung mengalami hambatan dalam tumbuh kembang alami dan pencapaian akademik. Oleh karena itu, penanganan yang bersifat psikologis dan edukatif terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga menjadi sangat penting. Pendekatan kuratif dan preventif perlu diterapkan untuk memastikan pertumbuhan anak-anak berjalan optimal. Penelitian ini

bertujuan untuk membongkar kekerasan dalam rumah tangga, menyoroti faktor-faktor pemicu, dan menawarkan solusi-solusi yang dapat diadopsi untuk memecahkan bingkai kekerasan ini, memungkinkan setiap keluarga untuk hidup dalam kedamaian dan kasih sayang.

Kata Kunci: Kekerasan dalam Rumah Tangga, Lingkungan Keluarga, Pertumbuhan Anak, Solusi Pencegahan, Penanganan Psikologis.

A. Pendahuluan

Keluarga adalah pondasi utama dari masyarakat. Setiap keluarga membawa impian untuk membangun lingkungan yang harmonis, penuh kasih, dan bahagia. Keluarga yang sehat adalah landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu anggota keluarga, serta kontribusi positif mereka terhadap masyarakat secara luas. Namun, di balik impian tersebut, terdapat realitas yang menggambarkan betapa kompleksnya dinamika keluarga dalam menghadapi tantangan yang datang dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)¹.

Kekerasan dalam rumah tangga bukanlah sebuah fenomena terisolasi, namun merupakan isu global yang mempengaruhi masyarakat dari berbagai latar belakang dan tingkat ekonomi². KDRT tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, atau status sosial. Ia merajalela dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik yang menyakiti tubuh secara langsung, kekerasan psikis yang menghancurkan kesejahteraan emosional, kekerasan ekonomi yang menghambat kemandirian finansial, dan kekerasan seksual yang merusak integritas seseorang.

Data yang dihimpun oleh LBH APIK Jakarta selama periode tahun 1998-2002 menyoroti kecenderungan meningkatnya kasus KDRT, menjadi sebuah indikator yang tidak dapat diabaikan. Angka-angka ini mencerminkan bahwa masalah KDRT bukan hanya terbatas pada satu wilayah, melainkan telah merambah ke seluruh penjuru Jakarta, bahkan merasuki berbagai lapisan masyarakat di Indonesia secara keseluruhan. Dalam pandangan yang lebih luas, hal ini menunjukkan bahwa KDRT telah menjadi masalah yang membutuhkan perhatian serius dan upaya kolektif dari berbagai pihak.

Perlu diakui bahwa KDRT bukanlah sekadar gejala yang muncul tanpa sebab. Ada beragam faktor yang mempengaruhi eksistensi dan prevalensi KDRT dalam masyarakat. Beberapa di antaranya dapat dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi sosial

¹ Lestari, S. *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.2016.

² Hidayati, M. N. Upaya Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Sebagai Kelompok Masyarakat yang Termarginalkan di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(1), 11-18.2011.

yang memperumit akses terhadap pendidikan, lapangan pekerjaan, dan akses keadilan merupakan faktor-faktor yang dapat memicu atau memperburuk situasi KDRT. Begitu pula, faktor ekonomi, seperti tekanan finansial atau ketergantungan finansial pada pasangan, dapat memperkeruh kondisi yang sudah tegang dalam rumah tangga.

Sementara itu, budaya yang melekat dalam masyarakat juga turut memengaruhi persepsi terhadap KDRT. Beberapa tradisi atau norma-norma sosial dapat membentuk pola pikir yang meminimalkan seriusnya dampak dari kekerasan, bahkan cenderung mengabaikannya. Oleh karena itu, penanganan KDRT tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan hukum semata, melainkan juga memerlukan perubahan pola pikir dan kesadaran masyarakat terhadap kekerasan dalam rumah tangga³

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang realitas KDRT di Indonesia. Dengan memahami akar permasalahan dan faktor-faktor yang mempengaruhi, diharapkan akan ditemukan solusi-solusi efektif untuk mengatasi KDRT dan membangun keluarga yang harmonis serta bahagia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman masyarakat tentang pentingnya mencegah dan menanggulangi KDRT dalam upaya membangun masyarakat yang lebih aman dan sejahtera. Dengan mengurai masalah ini secara komprehensif, diharapkan akan terbentuk pondasi kuat untuk upaya-upaya lebih lanjut dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan untuk seluruh masyarakat Indonesia.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah masalah serius yang memiliki dampak yang merusak pada kehidupan keluarga. Berbagai peneliti dan ahli telah melakukan studi untuk mengungkap kompleksitas dan prevalensi masalah ini. Salah satu penelitian yang relevan adalah kajian yang dilakukan oleh Zastrow & Bowker pada tahun 1984 di Amerika Serikat. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa lebih dari 50% keluarga di Amerika Serikat mengalami kasus KDRT. Angka ini memberikan gambaran tentang sejauh mana masalah KDRT dapat memengaruhi masyarakat dalam suatu negara maju seperti Amerika Serikat. Dengan angka yang begitu tinggi, jelas bahwa KDRT merupakan isu yang membutuhkan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan penanganannya.

Di Indonesia, masalah KDRT juga merupakan fenomena yang cukup mengkhawatirkan. Almira At-Thahirah dalam penelitiannya pada tahun 2006 mencatat

³ Anwar, Mohammad. "Penanggulangan Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan". *IBLAM LAW REVIEW* 3, no. 1 (January 30, 2023): 1–9. Accessed November 8, 2023. <https://ejurnal.iblam.ac.id/IRL/index.php/ILR/article/view/102>.

bahwa sekitar 24 juta perempuan di Indonesia mengakui pernah mengalami kekerasan, khususnya di daerah pedesaan⁴ (Miraj, 2021). Angka ini mengindikasikan bahwa KDRT bukanlah masalah yang terbatas pada kelompok tertentu, tetapi merupakan tantangan bersama bagi masyarakat Indonesia secara luas. KDRT yang tersebar di berbagai lapisan masyarakat menuntut perhatian dan tindakan yang konkret untuk meminimalisir dampak negatifnya⁵.

Rahmawati (2014) dalam penelitiannya menyoroti dampak traumatis dari KDRT, terutama terhadap aspek psikologis anggota keluarga yang terlibat. Dampak ini tidak hanya berhenti pada luka fisik, melainkan juga mencakup luka batin yang mendalam. Pengalaman traumatis seperti ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosional individu, bahkan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi KDRT harus mencakup aspek rehabilitasi psikologis bagi korban.

Seto Mulyadi, yang merupakan perwakilan dari Komnas Anak, memberikan penekanan khusus pada masalah kekerasan terhadap anak. Temuannya menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga meliputi berbagai bentuk penganiayaan, termasuk psikologis dan seksual. Yang lebih mengejutkan adalah fakta bahwa sebagian besar kekerasan terhadap anak dilakukan oleh orangtua mereka sendiri. Ini menggambarkan bahwa keamanan dan perlindungan anak dalam rumah tangga adalah suatu kebutuhan mendesak yang tidak boleh diabaikan⁶.

Tinjauan pustaka ini menggarisbawahi bahwa KDRT adalah masalah kompleks yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan keluarga dan masyarakat. penelitian Harkrisnowo memberikan pandangan yang komprehensif tentang prevalensi dan dampak KDRT di masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk memecahkan bingkai kekerasan dalam rumah

⁴ Miraj, S. Dampak Psikologi Terhadap Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Kota Ternate. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(2), 207-222.2021.

⁵ Siti Syafa AZ and Marjan Miharja, "Pertimbangan Hakim dalam Memutus Perkara Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga, *Jurnal Mimbar Keadilan*. Vol.16 No 2. Agustus 2023.
<https://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/mimbarkeadilan/article/view/8705>

⁶ Rahmatulloh, AA, and Amsori Amsori. "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga yang Mengakibatkan Luka (Studi Putusan Nomor: 992 K/PID.SUS/2017)". *IBLAM LAW REVIEW* 2, no. 1 (January 31, 2022): 110–138. Accessed November 8, 2023.
<https://ejurnal.iblam.ac.id/IRL/index.php/ILR/article/view/59>.

tangga memerlukan pendekatan holistik yang meliputi pencegahan, intervensi, dan rehabilitasi untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan anggota keluarga⁷.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Metode literatur merupakan suatu pendekatan yang tergolong dalam penelitian sosial, yang bertujuan untuk menghimpun dan menganalisis data melalui telaah terhadap berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni kekerasan dalam rumah tangga⁸. Dalam konteks ini, studi literatur memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek yang terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga, melalui eksplorasi terhadap beragam buku, artikel, laporan, dan sumber tertulis lain yang memiliki relevansi dengan topik yang dipelajari.

Pemilihan metode literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki dan menganalisis berbagai perspektif, temuan, serta upaya penyelesaian yang telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya terhadap problematika kekerasan dalam rumah tangga. Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat mengungkapkan realitas yang melingkupi fenomena tersebut dan mengkontekstualisasikan berbagai metode atau pendekatan yang telah diterapkan dalam upaya menanggulangi kekerasan tersebut.

Tak hanya itu, metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif analitis bertujuan untuk menghimpun, menyusun, dan menganalisis data yang diambil dari berbagai literatur yang telah diselidiki. Data yang terhimpun akan dilakukan analisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai jenis-jenis kekerasan dalam rumah tangga, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta berbagai solusi yang telah diusulkan oleh para peneliti sebelumnya. Melalui pendekatan ini, peneliti akan berupaya mengidentifikasi pola-pola, tren, dan kesimpulan yang dapat diperoleh dari literatur yang telah dikaji. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi dan solusi yang lebih efektif dalam menanggulangi masalah kekerasan dalam rumah tangga.

⁷ Harkrisnowo, H. Domestic Violence (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) Dalam Perspektif Kriminologi dan Yuridis. *Indonesian J. Int'l L.*, 1, 709.2003.

⁸ Prayogi, A. Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254.2021.

Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada usaha memecahkan bingkai kekerasan dalam rumah tangga. Pendekatan ini akan melibatkan proses dekonstruksi terhadap isu ini melalui studi literatur yang dilakukan secara menyeluruh dan analisis mendalam terhadap data yang terhimpun. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas kekerasan dalam rumah tangga serta solusi-solusi yang dapat diusulkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memahami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) secara Mendalam

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan gejala serius yang meliputi serangkaian perilaku kekerasan yang dilakukan oleh individu di dalam lingkungan rumah tangga. Hal ini dapat melibatkan pengasuh, orangtua, atau pasangan yang terlibat dalam tindakan-tindakan yang merugikan secara fisik, emosional, dan bahkan finansial terhadap anggota rumah tangga lainnya.

Dalam ranah KDRT, terdapat beberapa bentuk kekerasan yang termanifestasikan. Pertama, kekerasan fisik menjadi salah satu bentuk yang paling mudah dikenali. Ini mencakup penggunaan kekuatan fisik yang menyebabkan rasa sakit, luka serius, bahkan dalam kasus ekstrem, berujung pada kematian. Tindakan-tindakan seperti memukul, menggigit, atau bahkan membakar korban merupakan contoh dari kekerasan fisik yang mengguncang stabilitas emosional dan fisik korban.

Bukan hanya itu, KDRT juga mencakup kekerasan seksual yang mencakup segala bentuk aktivitas seksual yang dipaksakan terhadap kehendak korban. Termasuk di dalamnya adalah pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak diinginkan atau tidak wajar. Bahkan, dalam beberapa kasus, kekerasan seksual dapat dilakukan untuk tujuan komersial atau kepentingan tertentu.

Tidak kalah mengawatirkan, kekerasan emosional juga menjadi bagian yang signifikan dalam KDRT. Ancaman, kritik, serta penghinaan yang terus-menerus dilontarkan terhadap korban menyebabkan trauma psikologis yang mendalam. Dampaknya bisa berupa hilangnya rasa percaya diri, kecemasan, dan bahkan depresi.

Sementara itu, kontrol finansial juga menjadi aspek yang penting dalam KDRT. Ini mencakup upaya untuk memanipulasi dan mengendalikan keuangan korban, seringkali dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini dapat berupa penolakan memberikan

dana untuk kebutuhan dasar atau bahkan membatasi akses korban terhadap sumber daya ekonomi.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang PKDRT, KDRT mencakup setiap tindakan terhadap individu, terutama perempuan, yang mengakibatkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, atau bahkan penelantaran dalam konteks rumah tangga. Hal ini mencakup berbagai hubungan, seperti suami, istri, anak (termasuk anak angkat dan anak tiri), serta anggota keluarga lainnya yang terkait melalui hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian. Bahkan, pekerja rumah tangga yang tinggal dalam rumah tangga juga dilindungi oleh undang-undang ini.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Lau dan Kosberg pada tahun 1984, dapat diidentifikasi empat tipe kekerasan, yaitu fisik, psikologis, ekonomi (termasuk pencurian uang atau properti pribadi), dan pelanggaran hak. Anak-anak yang menjadi korban KDRT rentan mengalami pertumbuhan tubuh yang terhambat, kekuatan fisik yang lebih lemah, dan merasakan ketidakberdayaan terhadap tindakan agresif. Dengan pemahaman mendalam ini, kita dapat melangkah lebih jauh untuk mengatasi dan mencegah KDRT dalam masyarakat.

Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Indonesia masih dianggap sebagai suatu fenomena yang terabaikan, bahkan oleh sebagian besar masyarakat. Banyak perempuan yang mengalami kekerasan dalam lingkup rumah tangga, namun sering kali enggan untuk melaporkannya. Mereka menganggapnya sebagai suatu aib yang seharusnya tidak boleh diketahui oleh orang lain. Kondisi ini membentuk gambaran seperti gunung es, di mana hanya sebagian kecil dari kasus KDRT yang terungkap secara publik, sementara kebanyakan kasus lainnya tetap terpendam dan tidak terekspose.

Untuk mengatasi permasalahan ini, adalah imperatif untuk memahami secara komprehensif berbagai bentuk kekerasan yang mungkin terjadi di dalam rumah tangga:

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik bukan sekadar tindakan yang menyebabkan rasa sakit fisik, tetapi juga mencakup berbagai perilaku yang dapat mengakibatkan cedera serius, bahkan trauma psikologis. Tindakan seperti menendang, menampar, memukul, menabrak, hingga mengigit, merupakan contoh konkret dari bentuk kekerasan fisik yang bisa terjadi dalam rumah tangga.

Selain luka fisik yang terlihat, kekerasan fisik juga memiliki dampak yang mendalam pada kesejahteraan psikologis korban. Mereka mungkin mengalami tekanan emosional, kecemasan, bahkan mengalami gangguan psikologis yang serius akibat trauma yang mereka alami. Oleh karena itu, penting sekali bagi korban kekerasan fisik untuk mendapatkan penanganan medis yang tidak hanya mengatasi cedera fisik, tetapi juga memberikan dukungan dan pemulihan bagi kesehatan mental mereka.

Dalam situasi kekerasan fisik, memastikan bahwa korban menerima penanganan medis yang memadai sesuai dengan tingkat keparahan cedera mereka adalah suatu keharusan. Langkah ini tidak hanya untuk memulihkan kondisi fisik, tetapi juga untuk membantu korban mengatasi dampak psikologis yang mungkin timbul akibat kejadian tersebut.

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis melibatkan serangkaian perilaku yang mampu menciptakan lingkungan yang penuh ketakutan dan menyebabkan kerusakan psikologis yang serius. Korban kekerasan psikis sering kali mengalami berbagai akibat yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka.

Perilaku seperti ancaman, intimidasi, cacian, dan penghinaan adalah contoh konkret dari kekerasan psikis. Ancaman dan intimidasi dapat menciptakan rasa ketakutan yang persisten, mengakibatkan penurunan drastis pada rasa percaya diri dan harga diri korban. Cacian dan penghinaan tidak hanya menyakiti secara emosional, tetapi juga dapat merusak gambar diri yang sehat dan memicu perasaan tidak berdaya.

Efek dari kekerasan psikis tidak terbatas pada saat kejadian tersebut terjadi. Mereka dapat membawa dampak jangka panjang yang serius terutama pada perkembangan psikologis anak-anak. Anak yang terpapar kekerasan psikis cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, mengembangkan rasa percaya diri yang kuat, dan mengekspresikan emosi secara tepat.

Tak hanya itu, korban kekerasan psikis mungkin juga mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan trauma psikologis. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menangani stres dan tekanan sehari-hari akibat beban psikologis yang terus menerus.

Penting untuk diingat bahwa kekerasan psikis bukanlah masalah sepele. Dampaknya yang mendalam dan terkadang tersembunyi memerlukan perhatian serius dari masyarakat dan pihak berwenang. Melalui kesadaran dan tindakan bersama, kita

dapat membantu memecahkan bingkai kekerasan psikis dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah suatu bentuk penindasan yang mencakup berbagai tindakan pemaksaan hubungan seksual yang tidak diinginkan oleh korban. Hal ini dapat meliputi pemaksaan hubungan seksual dengan cara yang tidak wajar, menggunakan kekerasan fisik atau ancaman, atau memanfaatkan keadaan di mana korban tidak dapat memberikan persetujuan yang sah. Selain itu, kekerasan seksual juga mencakup pemaksaan hubungan seksual terhadap orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu lainnya.

Perempuan adalah kelompok yang paling rentan terhadap kekerasan seksual. Dampak dari kekerasan seksual dapat membekas jauh dalam kehidupan korban. Secara fisik, mereka dapat mengalami cedera serius dan komplikasi kesehatan jangka panjang. Di samping itu, korban juga sering mengalami gangguan mental dan emosional yang berat, termasuk gangguan stres pascatrauma (PTSD), depresi, dan kecemasan.

Tidak hanya itu, kekerasan seksual juga berpotensi mengganggu fungsi sosial dan hubungan interpersonal korban. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain, kesulitan dalam membina hubungan yang sehat, atau bahkan mengalami isolasi sosial akibat stigma dan rasa malu yang sering kali terkait dengan kekerasan seksual.

Oleh karena itu, mendeteksi, melaporkan, dan memberikan dukungan kepada korban kekerasan seksual adalah langkah penting dalam membantu mereka pulih dan memulai proses penyembuhan. Selain itu, perlunya pendidikan dan kesadaran masyarakat terkait kekerasan seksual juga menjadi kunci untuk mencegah terjadinya kasus-kasus serupa di masa depan.

4. Penelantaran Rumah Tangga

Penelantaran rumah tangga bukan hanya sekadar tentang tidak memberikan dukungan finansial kepada anggota keluarga. Lebih dari itu, ini mencakup tindakan-tindakan yang mengarah pada pembatasan akses individu terhadap kesempatan ekonomi. Hal ini bisa mencakup larangan atau pembatasan untuk bekerja di dalam maupun di luar rumah. Seiring dengan itu, penelantaran juga melibatkan kendali yang berlebihan terhadap kebebasan individu, yang dapat mencakup pembatasan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan.

Namun, penelantaran juga dapat memuat dimensi yang lebih kompleks. Ini meliputi aspek psikologis, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian terhadap anggota keluarga. Selain itu, dapat terwujud dalam bentuk kontrol yang berlebihan, yang dapat mengakibatkan hilangnya otonomi dan rasa martabat individu. Dengan demikian, penelantaran rumah tangga tidak hanya menyangkut masalah finansial semata, melainkan juga mencakup aspek kehidupan rumah tangga secara keseluruhan. Ini termasuk layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan terhadap hak-hak dasar setiap individu dalam rumah tangga.

Memahami secara mendalam berbagai bentuk KDRT adalah langkah pertama yang krusial dalam mengungkap realitas masalah ini. Dengan pengetahuan dan kesadaran yang lebih luas, diharapkan masyarakat dapat bersama-sama berkomitmen untuk menghilangkan segala bentuk kekerasan, terutama terhadap perempuan, sehingga menciptakan lingkungan yang aman, adil, dan berdaya bagi semua individu.

Penyebab terjadinya KDRT

Penyebab terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama. Faktor pertama adalah faktor internal, yang muncul akibat melemahnya kemampuan adaptasi setiap anggota keluarga di antara sesamanya. Ini mengakibatkan kecenderungan anggota keluarga untuk bertindak diskriminatif dan eksploitatif terhadap anggota keluarga yang lebih lemah. Faktor kedua adalah faktor eksternal yang timbul karena intervensi lingkungan di luar keluarga. Intervensi ini dapat memengaruhi sikap anggota keluarga dan menghasilkan perilaku eksploitatif terhadap anggota keluarga lainnya, terutama perempuan dan anak-anak.

Selain itu, penyebab KDRT juga bisa berasal dari kurangnya komunikasi, ketidakharmonisan, masalah ekonomi, ketidakmampuan mengendalikan emosi, ketidakmampuan dalam mencari solusi terhadap masalah rumah tangga, serta kondisi ketidakmampuan akibat mabuk, minuman keras, dan narkoba. Dalam beberapa kasus, suami mungkin melakukan kekerasan terhadap isterinya karena frustrasi akibat ketidakmampuan untuk memenuhi tanggung jawabnya, terutama pada pasangan yang belum siap kawin (nikah muda) dan memiliki keterbatasan finansial serta ketergantungan pada orangtua atau mertua. Dari kondisi-kondisi tersebut, seringkali suami atau laki-laki mencari pelarian dengan perilaku negatif seperti mabuk, judi, narkoba, dan seks, yang akhirnya berujung pada

pelampiasan terhadap isteri dalam berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, psikis, seksual, bahkan penelantaran.

Penyebab KDRT terhadap perempuan bisa bervariasi dan kompleks, dan faktor-faktor tersebut bukanlah satu-satunya penyebab. Terlepas dari penyebabnya, penting untuk diingat bahwa segala bentuk kekerasan terhadap perempuan adalah kejahatan berat kemanusiaan. Jika tidak diatasi dan terus berlanjut, hal ini dapat mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan baru di masa depan.

Dalam rangka memecahkan bingkai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penting untuk menginvestigasi akar permasalahan yang menyebabkannya. Tiga teori utama yang memberikan wawasan mendalam mengenai terjadinya KDRT adalah teori biologis, teori frustrasi-agresi, dan teori kontrol (Zastrow & Browker, 1984).

1. Teori Biologis

Teori biologis membawa kita pada perspektif yang mengakui bahwa manusia, sebagaimana hewan, memiliki suatu insting agresif yang turut terbawa sejak lahir. Sigmund Freud, dengan penelitiannya, mengungkap bahwa manusia memendam keinginan akan kematian yang dapat mendorong mereka untuk menikmati tindakan kekerasan terhadap diri sendiri dan orang lain. Pandangan ini diperkuat oleh Robert Ardery, yang menegaskan bahwa manusia memiliki insting untuk menaklukkan dan mengendalikan wilayah, fenomena ini sering kali memicu perilaku konflik dan kekerasan antar pribadi. Konrad Lorenz, melalui karyanya, memperjelas bahwa agresi dan kekerasan adalah mekanisme yang sangat berguna untuk bertahan hidup. Individu yang menunjukkan perilaku agresif cenderung lebih mampu untuk berkembang biak dan bertahan hidup, sementara yang kurang agresif lebih rentan untuk tersingkir dari persaingan hidup.

Penting untuk disadari bahwa dalam teori ini, agresi dianggap sebagai respons alamiah yang terkandung dalam sifat manusia. Dalam konteks evolusi, perilaku agresif dapat dianggap sebagai strategi yang diperlukan untuk mempertahankan hidup. Namun, pada masyarakat modern, penting untuk mencari cara untuk mengarahkan dan mengontrol insting agresif ini agar tidak membahayakan kehidupan sosial dan keharmonisan dalam rumah tangga.

2. Teori Frustrasi-Agresi

Teori frustrasi-agresi menggambarkan kekerasan sebagai hasil respons terhadap situasi frustrasi. Ketika individu mengalami frustrasi, mereka cenderung menyalurkan

ketegangan tersebut melalui tindakan agresif. Sebagai contoh, seorang remaja yang menjadi sasaran ejekan mungkin akan merespons dengan perilaku agresif sebagai bentuk balasan. Namun, walaupun teori ini memberikan wawasan berharga, terdapat kompleksitas dalam menjelaskan mengapa frustrasi mengarah pada kekerasan pada beberapa individu namun tidak pada yang lainnya.

Perlu diingat bahwa respon terhadap frustrasi dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor termasuk coping individu, pengalaman masa lalu, dan tingkat stres yang dialami. Selain itu, situasi sosial dan lingkungan juga dapat memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara frustrasi dan perilaku agresif. Oleh karena itu, dalam upaya memahami dan mencegah KDRT, penting untuk mempertimbangkan konteks dan faktor-faktor tambahan yang dapat mempengaruhi cara individu merespons situasi frustrasi.

3. Teori Kontrol

Teori kontrol memusatkan perhatian pada pentingnya hubungan interpersonal yang memuaskan dan sehat sebagai faktor penentu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Menurut teori ini, individu yang mengalami ketidakpuasan atau ketidakcocokan dalam hubungan dengan orang lain cenderung lebih rentan terhadap perilaku kekerasan ketika dihadapkan pada situasi frustrasi. Travis Hirschi, dalam penelitiannya, menemukan bahwa remaja dengan riwayat perilaku agresif fisik sering menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan dekat dan saling percaya dengan orang lain.

Selain itu, teori kontrol juga mencatat bahwa tingkat kekerasan cenderung lebih tinggi di kalangan mantan narapidana dan individu yang merasa terasing dari jaringan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dan interaksi positif dapat menjadi faktor pemicu kekerasan. Individu yang merasa terpinggirkan atau terisolasi cenderung lebih sulit mengelola emosinya dengan baik, sehingga rentan terhadap perilaku agresif.

Penting untuk diakui bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya bersumber dari ketidakpuasan dalam hubungan intim, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan lebih luas. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan sosial dan memperkuat jaringan dukungan sosial dapat menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya KDRT.

Dengan memahami peran kritis dari hubungan interpersonal, masyarakat dapat bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu.

Dengan mempertimbangkan berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi kekerasan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, situasi frustrasi, dan kualitas hubungan interpersonal. Lebih khusus di Indonesia, masalah KDRT sering kali dipicu oleh kurangnya komunikasi, ketidakharmonisan, faktor ekonomi, kesulitan mengendalikan emosi, tantangan dalam mencari solusi masalah rumah tangga, serta pengaruh negatif dari konsumsi minuman keras dan narkoba. Oleh karena itu, strategi pencegahan dan penanggulangan KDRT harus melibatkan pendekatan holistik yang mencakup aspek-aspek sosial, psikologis, dan ekonomi dari individu dan keluarga. Dengan demikian, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk mengatasi dan mencegah terjadinya KDRT di masyarakat.

Dampak KDRT terhadap Anak

Dalam mengungkap realitas kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penting untuk memahami dampaknya terhadap anak-anak pada berbagai tahapan perkembangannya. Marianne James dari Australian Institute of Criminology (1994) telah mengidentifikasi beberapa aspek krusial yang terpengaruh, termasuk kemampuan kognitif, kemampuan pemecahan masalah, dan fungsi emosional.

1. Dampak terhadap Anak Berusia Bayi

Tahap awal kehidupan, yaitu usia bayi, adalah periode yang sangat rentan dan penting dalam pembentukan fondasi perkembangan anak. Namun, sayangnya, bayi yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengalami keterbatasan dalam hal kemampuan kognitif dan adaptasi. Penelitian yang dilakukan oleh Jaffe dkk (1990) menyoroti bahwa bayi yang menyaksikan kekerasan antara orangtua cenderung mengalami dampak serius pada kesehatan mereka.

Anak-anak ini seringkali menunjukkan pola tidur yang terganggu, mengalami kesehatan yang kurang optimal, dan menjadi rentan terhadap teriakan berlebihan. Dalam kasus-kasus tertentu, ibu yang seharusnya menjadi sumber perlindungan dan keamanan bagi bayi, mungkin mengalami kesulitan memberikan dukungan emosional dan fisik yang memadai akibat dari gangguan yang terjadi dalam rumah tangga. Dampak ini juga menimbulkan ketidaknormalan dalam pertumbuhan dan

perkembangan emosional anak, menciptakan hambatan yang serius dalam proses komunikasi.

Penting untuk diingat bahwa bayi adalah individu yang sangat sensitif terhadap lingkungannya. Kondisi yang tidak stabil dan penuh dengan kekerasan dapat mengganggu perkembangan awal mereka, memengaruhi cara mereka memproses informasi dan memahami dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi dampak KDRT pada bayi adalah kunci untuk memberikan fondasi yang sehat bagi perkembangan selanjutnya.

2. Dampak terhadap Anak Kecil

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan upaya dasar untuk mengaitkan penyebab perilaku dengan ekspresi emosi mereka. Penelitian oleh Cummings dkk (1981) menunjukkan bahwa ekspresi marah dapat menyebabkan kesulitan bagi anak kecil, terutama ketika disertai dengan serangan fisik oleh anggota keluarga lainnya. Hal ini juga dapat mengancam rasa aman anak dalam lingkungannya. Mereka yang paling rentan mungkin adalah anak-anak kecil yang masih belajar menavigasi dunia emosi mereka.

Penting untuk diingat bahwa anak laki-laki dan perempuan mungkin menunjukkan reaksi yang berbeda terhadap kemarahan. Anak laki-laki cenderung lebih cenderung mengkanalisasi emosi mereka dalam bentuk agresi fisik, sementara perempuan mungkin lebih mungkin mengalami kesusahan emosional secara internal. Ini menunjukkan bahwa dampak KDRT pada anak-anak kecil dapat muncul dalam berbagai bentuk, dan perlu penanganan khusus yang memahami dinamika individu dari masing-masing anak.

Selain itu, efek jangka panjang dari paparan terus-menerus terhadap kekerasan juga perlu diperhatikan. Anak-anak kecil yang terus-menerus terpapar pada situasi ini mungkin menginternalisasi kekerasan sebagai bagian dari dinamika hubungan, yang dapat mempengaruhi cara mereka memandang dan merespons situasi konflik di kemudian hari.

Oleh karena itu, langkah-langkah preventif dan intervensi diperlukan untuk membantu anak-anak kecil mengatasi dampak psikologis dari KDRT. Ini termasuk memfasilitasi ruang aman untuk berbicara tentang emosi, memberikan dukungan psikologis yang tepat, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang sehat.

3. Dampak terhadap Anak Usia Pra Sekolah

Penelitian mendalam oleh Cumming (1981) memberikan sorotan penting terhadap dampak KDRT pada anak-anak pada tahap pra sekolah, khususnya di usia sekitar 5 atau 6 tahun. Pada tahap awal ini, anak-anak yang terpapar kekerasan cenderung menunjukkan tiga tipe reaksi perilaku yang berbeda. Pertama, sebagian besar dari mereka mengekspresikan emosi negatif dengan gejala kemarahan, yang kemudian diikuti oleh tingkat kesedihan dan keinginan untuk menghalangi atau campur tangan. Kedua, sekitar 17% dari mereka tidak menunjukkan emosi pada awalnya, namun kemudian mengalami peningkatan kemarahan. Ketiga, lebih dari sepertiga dari anak-anak ini menunjukkan tingkat emosi yang tinggi selama konflik, mencerminkan tingkat distress yang tinggi.

Studi lebih lanjut oleh Davis dan Carlson (1987) menemukan bahwa anak-anak pra sekolah yang menyaksikan KDRT memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif dan mengalami kesulitan dalam hal pola makan, terutama pada anak laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa eksposur terhadap kekerasan pada tahap pra sekolah dapat memperburuk gejala perilaku yang mengkhawatirkan.

Hughes (1988) juga menambahkan dimensi penting pada diskusi ini. Penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak TK yang menyaksikan KDRT memiliki tingkat stres yang jauh lebih tinggi dan masalah perilaku yang lebih serius dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami situasi serupa. Hal ini menegaskan bahwa dampak KDRT tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat memiliki implikasi jangka panjang terhadap kesejahteraan emosional dan perilaku anak-anak pra sekolah. Dengan pemahaman mendalam tentang dampak pada tahap ini, menjadi semakin mendesak untuk mencari solusi yang efektif untuk mengatasi kekerasan dalam rumah tangga dan melindungi anak-anak dari konsekuensi yang merusak.

4. Dampak terhadap Anak Usia SD

Pada tahap usia sekolah dasar, peran orangtua menjadi sangat signifikan dalam membentuk pandangan dunia anak-anak. Penelitian oleh Jaffe dkk (1990) menunjukkan bahwa anak-anak di usia ini belajar dengan cepat bahwa kekerasan adalah salah satu cara yang dianggap paling tepat untuk menyelesaikan konflik. Mereka mulai memahami bahwa perilaku agresif dan konflik adalah strategi yang mungkin diterapkan dalam hubungan kemanusiaan.

Dampak dari menyaksikan KDRT di rumah juga mempengaruhi kinerja akademik dan kesejahteraan emosional anak-anak. Penelitian oleh Hughes (1986) menunjukkan bahwa anak-anak SD yang terpapar kekerasan cenderung mengalami kesulitan di sekolah. Hal ini tercermin dalam prestasi akademik yang cenderung rendah, keengganan untuk pergi ke sekolah, dan masalah konsentrasi.

Namun, yang perlu diingat adalah bahwa anak-anak pada tahap ini adalah sosok yang sangat sensitif dan dapat beradaptasi dengan cepat. Oleh karena itu, ada peluang untuk memulihkan dampak negatif ini melalui intervensi yang tepat, memberikan mereka lingkungan yang aman dan mendukung, serta mempromosikan keterampilan pemecahan masalah yang sehat.

Selain itu, mendidik anak-anak di usia sekolah dasar tentang cara-cara yang sehat dalam mengekspresikan emosi dan menyelesaikan konflik dapat menjadi langkah awal yang sangat penting dalam memecahkan bingkai kekerasan di dalam rumah tangga.

5. Dampak terhadap Anak Remaja

Pada tahap remaja, anak-anak telah mencapai tingkat kematangan kognitif dan adaptasi yang lebih tinggi. Mereka mulai mengenali kompleksitas dinamika keluarga dan jaringan sosial di luar rumah, termasuk pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan sekolah. Hasil studi oleh Davis dan Carlson (1987) menunjukkan bahwa hidup dalam keluarga yang terbebani oleh kekerasan dapat meningkatkan risiko tekanan psikologis, terutama pada anak remaja perempuan. Namun, adalah penting untuk diingat bahwa respons terhadap kekerasan dapat bervariasi di antara individu, tergantung pada ketahanan mental dan kekuatan pribadi masing-masing anak.

Tidak hanya itu, penelitian juga menyoroti bahwa konflik yang disaksikan oleh anak remaja antara orangtua dapat memiliki dampak yang signifikan. Anak remaja laki-laki cenderung menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi, sementara anak remaja perempuan mungkin cenderung menunjukkan respons yang lebih pasif.

Lebih lanjut, penting untuk diakui bahwa remaja mungkin menghadapi kesulitan dalam mengartikan dan mengelola emosi yang muncul akibat eksposur terhadap KDRT. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial mereka, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan prestasi akademik. Mengidentifikasi dan memberikan dukungan yang sesuai pada tahap ini merupakan langkah kunci dalam membantu remaja mengatasi dampak emosional dari kekerasan dalam rumah tangga.

Memahami dampak KDRT pada anak-anak pada berbagai tahap perkembangannya adalah langkah penting dalam upaya mengatasi kekerasan dalam rumah tangga. Langkah-langkah preventif, dukungan psikologis, dan intervensi yang tepat diperlukan untuk membantu anak-anak dalam menghadapi situasi yang sulit ini.

Upaya penanganan KDRT

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan suatu permasalahan serius yang memerlukan pendekatan komprehensif. Dalam upaya menangani kasus KDRT, terdapat dua pendekatan utama yang dapat diimplementasikan, yaitu pendekatan kuratif dan preventif. Keduanya memainkan peran penting dalam menghadirkan solusi konkret terhadap masalah ini.

1. Menyelenggarakan program pendidikan bagi orangtua guna memupuk keterampilan mendidik dan memperlakukan anak-anak dengan penuh kehangatan dan pengertian. Tujuannya adalah membangun fondasi emosional yang sehat di dalam struktur keluarga.

Pendekatan ini mencakup beragam kegiatan, termasuk pelatihan interaktif, seminar, dan lokakarya khusus bagi orangtua. Materi yang disampaikan mencakup teknik-teknik komunikasi yang efektif, pemahaman tentang perkembangan anak, serta strategi mendidik dengan penuh empati. Dengan memperkuat keterampilan ini, diharapkan para orangtua mampu menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih, meminimalkan potensi konflik, dan memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga.

2. Memberikan keterampilan khusus kepada anggota keluarga agar mereka mampu melaporkan insiden KDRT secara cepat dan tepat kepada pihak berwenang yang dapat memberikan bantuan dan perlindungan.

Program ini bertujuan untuk memberdayakan anggota keluarga dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi situasi KDRT. Mereka akan dilatih untuk mengenali tanda-tanda kekerasan, mengetahui prosedur melaporkannya, dan mendapatkan akses ke jaringan bantuan yang kompeten. Dengan demikian, anggota keluarga akan merasa lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri dan anggota keluarga lainnya dari bahaya KDRT.

3. Mendorong anggota keluarga untuk mengidentifikasi dan mencegah perilaku-perilaku yang berpotensi memicu KDRT, serta mempromosikan hubungan yang sehat dan penuh rasa saling menghargai.

Melalui program intervensi yang terarah, anggota keluarga akan didorong untuk memahami faktor-faktor pemicu KDRT dan belajar bagaimana mengelola emosi dengan bijak. Mereka juga akan diajarkan tentang pentingnya komunikasi yang terbuka dan rasa saling menghargai dalam hubungan keluarga. Dengan membangun hubungan yang sehat dan penuh pengertian, diharapkan potensi konflik dapat diminimalkan.

4. Membangun kesadaran terhadap konsekuensi serius dari tindakan KDRT, menciptakan rasa takut terhadap perilaku kekerasan dan menekankan pentingnya keamanan dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan dan penyadaran akan konsekuensi dari tindakan KDRT adalah langkah krusial dalam pendekatan kuratif. Ini melibatkan penyampaian informasi yang jelas dan fakta mengenai dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan membangun rasa takut terhadap konsekuensi tersebut, diharapkan individu akan lebih cenderung untuk menghindari perilaku KDRT.

5. Memberikan bekal kepada calon suami istri atau orangtua baru melalui program pendidikan pranikah untuk memastikan terbentuknya kehidupan berkeluarga yang harmonis, damai, dan penuh dengan pengertian, dengan tujuan menghindari terjadinya KDRT.

Program pranikah akan memberikan persiapan yang komprehensif bagi calon pasangan atau orangtua baru. Mereka akan memperoleh pengetahuan tentang komunikasi yang efektif, resolusi konflik, manajemen stres, dan keterampilan pengasuhan yang membangun hubungan keluarga yang kokoh dan penuh kasih sayang. Dengan cara ini, diharapkan akan tercipta lingkungan keluarga yang terhindar dari potensi kekerasan.

6. Melakukan seleksi dan filter terhadap konten media massa, baik yang berbasis cetak maupun elektronik, untuk membatasi eksposur terhadap informasi kekerasan.

Pentingnya memantau dan mengendalikan paparan terhadap konten kekerasan dalam media massa tidak bisa diabaikan. Ini mencakup memfilter informasi yang disajikan baik di media cetak maupun elektronik, sehingga anggota keluarga dapat terhindar

dari paparan yang dapat mempengaruhi perilaku agresif atau kekerasan di dalam rumah tangga.

7. Mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan karakteristik dan potensi masing-masing, memastikan pengembangan mereka berlangsung dengan optimal dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan.

Pentingnya mendidik anak sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka adalah fokus dari pendekatan ini. Ini melibatkan pengenalan dan penghargaan terhadap perbedaan individual di antara anak-anak, serta memberikan lingkungan yang penuh dengan cinta dan dukungan. Dengan memberikan pendidikan yang sesuai, diharapkan akan terbentuk generasi yang kuat dan terhindar dari perilaku KDRT.

8. Menunjukkan sikap empati dan kepedulian tanpa mengarahkan kesalahan kepada korban KDRT, sehingga mereka merasa didukung dan terdorong untuk mengambil langkah-langkah positif.

Sikap empati dan kepedulian adalah landasan utama dari pendekatan ini. Penting untuk memastikan bahwa korban KDRT merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam proses pemulihan. Tidak menyalahkan korban adalah langkah awal untuk membangun kepercayaan dan memberikan mereka kekuatan untuk mengambil langkah-langkah menuju pembebasan dari kekerasan.

Dengan menerapkan pendekatan kuratif ini, diharapkan bahwa keluarga akan dapat membangun hubungan yang sehat, penuh kasih sayang, dan bebas dari kekerasan.

Pendekatan Preventif

1. Menerapkan sanksi edukatif yang tepat terhadap pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan sebuah langkah strategis yang memegang peranan krusial dalam mengubah perilaku mereka. Dalam praktiknya, sanksi haruslah disesuaikan dengan tingkat keparahan dari tindakan kekerasan yang dilakukan, membawa konsekuensi yang proporsional dengan kejahatan yang terjadi. Lebih dari sekadar hukuman, pendekatan ini dirancang untuk menciptakan efek pembelajaran yang positif bagi pelaku, membuka jendela kesadaran akan kesalahan yang dilakukannya, dan memberikan kesempatan untuk mengubah perilaku yang merugikan. Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga memiliki tujuan yang mendalam untuk memberikan pembelajaran bagi korban dan masyarakat secara umum, menciptakan persepsi yang kokoh terkait urgensi dan signifikansi penanganan KDRT. Dengan demikian, sanksi

edukatif membentuk landasan kuat untuk memperbaiki dinamika kekerasan dalam rumah tangga, mempromosikan rekonsiliasi yang sehat, dan memastikan perlindungan bagi seluruh anggota masyarakat.

2. Memberikan insentif kepada individu atau kelompok yang turut serta dalam upaya mengurangi, bahkan menghilangkan kasus KDRT, adalah langkah strategis dalam memperkuat upaya pencegahan dan penanganan kekerasan dalam rumah tangga. Insentif ini dirancang untuk memberikan apresiasi dan pengakuan kepada mereka yang aktif berperan dalam mengubah paradigma kekerasan menjadi lingkungan yang aman, nyaman, dan sejahtera bagi seluruh anggota masyarakat. Insentif dapat berupa penghargaan, insentif finansial, atau bentuk apresiasi lainnya yang dapat memberikan dorongan tambahan bagi individu atau kelompok untuk terus berkomitmen dalam memerangi KDRT. Melalui pemberian insentif ini, diharapkan masyarakat akan merasa dihargai atas kontribusinya dalam menciptakan perubahan positif yang mendalam dalam lingkungan mereka, sehingga terbentuklah komunitas yang lebih aman dan terjaga dari kekerasan dalam rumah tangga.
3. Dalam memilih dan menerapkan model penanganan KDRT, sangat penting untuk mempertimbangkan konteks dan dinamika yang unik dari setiap kasus. Karena setiap situasi KDRT memiliki karakteristik dan nilai-nilai keluarga yang berbeda, pendekatan yang diambil haruslah disesuaikan secara cermat. Hal ini meliputi upaya pemahaman mendalam terhadap situasi korban, dengan mempertimbangkan faktor keamanan dan kesejahteraan mereka sebagai prioritas utama. Selain itu, solusi yang diusulkan harus benar-benar efektif dan dapat diimplementasikan dengan tepat dalam kasus yang bersangkutan. Dengan demikian, pemilihan model penanganan yang sesuai akan memberikan jaminan bahwa tindakan yang diambil akan membawa dampak positif dalam mengatasi kasus KDRT secara spesifik.
4. Mengarahkan korban KDRT kepada tenaga medis atau konselor yang kompeten untuk mendapatkan penanganan segera merupakan tonggak penting dalam menyediakan bantuan yang memadai bagi mereka yang terkena dampak KDRT. Langkah ini dilakukan dengan tujuan utama untuk mencegah terjadinya luka fisik yang serius dan mengurangi dampak psikis yang dapat menimpa korban. Dengan memberikan akses langsung kepada tenaga medis atau konselor yang terlatih dalam menangani kasus KDRT, diharapkan bahwa korban akan segera mendapatkan perawatan yang sesuai dengan keadaannya. Hal ini tidak hanya membantu dalam

mengatasi cedera fisik yang mungkin terjadi, tetapi juga memberikan dukungan psikologis yang sangat diperlukan untuk membantu korban pulih dari dampak traumatis yang mungkin mereka alami. Dengan demikian, langkah ini berperan krusial dalam memastikan bahwa korban KDRT mendapatkan bantuan komprehensif untuk memulihkan kesejahteraan dan membangun kembali kehidupan yang aman dan sehat.

5. Menyelesaikan kasus KDRT dengan penuh kasih sayang dan keselamatan bagi korban adalah landasan esensial untuk mencapai pemulihan optimal. Dengan memprioritaskan keamanan dan kesejahteraan korban, pendekatan ini bertujuan untuk mencegah potensi dendam yang mungkin timbul dari pihak pelaku. Dengan memastikan bahwa korban merasa didengar, dihormati, dan dilindungi, mereka dapat memulai proses penyembuhan dengan keyakinan dan kepercayaan diri. Pendekatan yang memadukan empati, pengertian, dan langkah-langkah konkret untuk melindungi korban, menciptakan fondasi yang kokoh bagi proses pemulihan yang berkelanjutan. Dengan cara ini, korban dapat membangun masa depan yang lebih aman dan bebas dari ancaman kekerasan.
6. Mendorong pelaku KDRT untuk melakukan proses pertaubatan diri dan mengubah perilaku negatifnya adalah langkah krusial dalam memutus siklus kekerasan. Pendekatan ini melibatkan upaya untuk membangkitkan kesadaran dan tanggung jawab atas tindakan mereka, serta mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah konkret menuju perubahan positif. Dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang komprehensif, termasuk akses ke program rehabilitasi dan konseling, tujuannya adalah membantu pelaku mengatasi akar masalah yang menyebabkan perilaku kekerasan. Diharapkan melalui proses ini, pelaku dapat membangun kemampuan untuk mengelola emosi dan konflik dengan cara yang sehat, dan akhirnya, menjadi kontributor positif dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman, penuh kasih sayang, dan terbebas dari kekerasan bagi semua anggota keluarga.
7. Pemerintah memiliki peran krusial dalam menanggapi kasus KDRT dengan tindakan tegas dan cepat, sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang tentang Pencegahan dan Penanggulangan KDRT. Tindakan resolut dari pemerintah tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan keamanan masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan bersama. Langkah ini mengirimkan pesan yang kuat bahwa kekerasan dalam rumah

tangga tidak akan ditoleransi dalam masyarakat. Melalui implementasi dan penegakan hukum yang konsisten dan kuat, diharapkan akan terbentuk suatu lingkungan yang tidak hanya aman, tetapi juga kondusif bagi pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan seluruh warga masyarakat. Dengan demikian, pemerintah memegang peran sentral dalam menciptakan perubahan positif dalam penanganan kasus KDRT dan mewujudkan masyarakat yang bebas dari kekerasan.

Tindakan tegas dari pemerintah sangat penting dalam memberikan sinyal bahwa KDRT tidak akan ditoleransi dalam masyarakat. Melalui implementasi dan penegakan hukum yang kuat sesuai dengan Undang-Undang Pencegahan dan Penanggulangan KDRT, diharapkan akan tercipta lingkungan yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan dan kesejahteraan bersama.

Menentukan tindakan preventif dan kuratif yang tepat memerlukan analisis mendalam terhadap konteks spesifik dari setiap kasus KDRT. Faktor-faktor kunci seperti kemampuan dan kesiapan anggota keluarga untuk memutus lingkaran KDRT, tingkat dukungan yang tersedia dari masyarakat sekitarnya, serta responsifitas dan ketegasan pemerintah dalam menanggapi kasus KDRT akan memainkan peran sentral dalam menentukan keberhasilan dari setiap pendekatan yang diterapkan. Dengan memadukan berbagai pendekatan ini, harapannya adalah terwujudnya masyarakat yang tidak hanya aman, tetapi juga harmonis, di mana kekerasan dalam rumah tangga tidak lagi menjadi ancaman bagi kehidupan dan kesejahteraan keluarga.

D. Penutup

Dalam perjalanan menuju kehidupan rumah tangga yang aman, nyaman, dan bahagia, kita tidak bisa menghindari adanya potensi konflik akibat perbedaan individual dan latar belakang sosial budaya. Sayangnya, jika konflik ini tidak diatasi dengan cepat, dapat mengakibatkan terjadinya Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Bahkan, KDRT bisa berkembang dari bentuk yang ringan hingga berat, bahkan dapat berujung pada korban kematian - sebuah keadaan yang harus kita hindari. Namun, di tengah tantangan ini, kita memiliki pilihan untuk menanggapi dengan bijak dan proaktif. Penting bagi setiap anggota keluarga untuk memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mengatasi KDRT tanpa harus mengorbankan hal-hal yang sangat berarti. Namun, ini juga membutuhkan waktu dan kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Oleh karena itu, inisiatif pendidikan dan pelatihan di dalam dan di luar keluarga adalah hal yang sangat penting.

E. Daftar Pustaka

- Anwar, Mohammad. “Penanggulangan Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan ”. *IBLAM LAW REVIEW* 3, no. 1 (January 30, 2023): 1–9. Accessed November 8, 2023. <https://ejurnal.iblam.ac.id/IRL/index.php/ILR/article/view/102>.
- Harkrisnowo, H. Domestic Violence (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) Dalam Perspektif Kriminologi dan Yuridis. *Indonesian J. Int'l L.*, 1, 709.2023.
- Hidayati, M. N. Upaya Perlindungan Pekerja Rumah Tangga Sebagai Kelompok Masyarakat yang Termarginalkan di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(1), 11-18.2011.
- Lestari, S. *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.2016.
- Miraj, S. Dampak Psikologi Terhadap Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Kota Ternate. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(2), 207-222.2021.
- Prayogi, A. Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254.2021.
- Rahmatulloh, AA, and Amsori Amsori. “Perlindungan Hukum Terhadap Korban Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga yang Mengakibatkan Luka (Studi Putusan Nomor: 992 K/PID.SUS/2017)”. *IBLAM LAW REVIEW* 2, no. 1 (January 31, 2022): 110–138. Accessed November 8, 2023. <https://ejurnal.iblam.ac.id/IRL/index.php/ILR/article/view/59>.
- Rahmawati, M. Menulis ekspresif sebagai strategi mereduksi stres untuk anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 276-293.2014.
- Siti Syafa AZ and Marjan Miharja, “Pertimbangan Hakim dalam Memutus Perkara Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga, *Jurnal Mimbar Keadilan*. Vol.16 No 2. Agustus 2023. <https://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/mimbarkeadilan/article/view/8705>